

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim. Artinya, guru adalah seorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.<sup>1</sup> Abdul dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Hal.23

<sup>2</sup>Abd. Aziz, *Orientasi System Agama Pendidikan Islam Disekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal.18

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.<sup>3</sup>

M.athiyah abrasyi mengatakan “guru adalah *spiritual father* (bapak rohani) bagi seorang murid. Ia yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya.<sup>4</sup> Pendidikan atau guru merupakan salah satu faktor tenaga pendidikan yang paling penting karena pendidikanlah yang nantinya akan mengantarkan para peserta didik menuju kedewasaan, dengan segala bekal yang telah diberikan guru sehingga mampu menghadapi gejolak zaman yang semakin maju dan berubah.

Kreatifitas guru dituntut bukan hanya dalam hal penenrapan IPTEK, melainkan pula pengembangan metode-metode pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan materi ajar untuk emperkaya ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran tidak harus menggunakan peralatan yang canggih tetapi yang terpenting adalah sisw termotivasi untuk belajar lebih baik. Sebagai contoh, penggunaan study kasus dalam

---

<sup>3</sup>Habib Thoha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996),Hal.11

<sup>4</sup>Siti Romlah, "*Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta.*" (2009),Hal.35

pembelajaran yang tampaknya sederhana, tetapi mampu meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai materi ajar. Dengan demikian, guru harus terus menerus belajar dalam kerangka memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan siswanya.

## 2. Guru pendidikan agama islam

Secara *etimologi* (harfiah) ialah dalam literature pendidikan agama islam seorang guru bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adzib*, yang artinya orang yang memberi ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>5</sup>

Sedangkan guru ditinjau dari sudut terminology yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad muntahibun nafis dalam bukunya ilmu pendidikan agama islam menguraikan bahwa:

Pendidikan konteks islam sering disebut *murabbi*, *mu'alim*, dan *mu'adzib* yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Pendidik dalam pendidikan islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan

---

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) Hal. 44

seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, conitif, dan psikomotorik.<sup>6</sup>

- 2) Menurut E. mulyasa dalam bukunya *menjadi guru professional* mengemukakan bahwa:

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.<sup>7</sup>

Ketika orang tua sudah menyerahkan buah hati mereka kedalam tanggung jawab guru sebagai orang tua kedua yang berada disekolah maka mereka menyerahkan dengan sepenuhnya segala tanggung jawab untuk membimbing anak-anaknya dalm proses pembelajaran. Mereka tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga akan seimbang antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>6</sup>Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras,2012), Hal.84

<sup>7</sup>E. Mulyasa,*Menjadi Guru Professional*,(Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2007), Hal.37

<sup>8</sup>Zakiah Drajat,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,2005), Hal.39

### 3. Fungsi guru pendidikan agama islam

Tugas guru tidak hanya sebatas ketika mengajar dikelas saja akan tetapi guru pendidikan agama islam mempunyai fungsi yang sangat luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik bagi peserta didik menurut ajaran agama islam. Dengan kata lain tugas dari guru pendidikan agama islam tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Menurut zakiah derajat dalam bukunya novan ardi wiyani, fungsi guru pendidikan agama islam yaitu:<sup>9</sup>

#### a. Guru pendidikan agama islam sebagai pengajar

Tugas guru pendidikan agama islam adalah mengajar, bahkan banyak diantaranya yang mempunyai anggapan yang sama atau masih tampak dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku dan keterampilan.

#### b. Guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing

Guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing adalah dua peranan yang mempunyai banyak persamaan dan perbedaan. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya.

---

<sup>9</sup>Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras,2012)Hal.102-103

c. Guru pendidikan agama islam sebagai pemimpin

Guru sebagai pengelola kelas dalam interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru pendidikan agama islam yaitu:

- 1) Membantu perkembangan peserta didik sebagai individu dan kelompok
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya didalam maupun diluar kelas.

#### **4. Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi**

Seiring dengan perjalanan waktu keadaan zaman semakin canggih, tingkat bersaing anantara sesama manusia semakin kuat. Baik dalam memperoleh pendidikan maupun memperkaya diri. Maka semakin beratnya persaingan hidup maka hamabatan-hambatan yang dihadapi oleh pesantren pun menjadi semakin tinggi, kesulitan yang semakin banyak didapi dalam melaksanakan pendidikan islam. Tafsir (1998) mengidentifikasikannya kedalam dua bagian yaitu, *pertam*, kesulitan yang datang dari sifat bidang study pendidikan agama islam sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. *Kedua*, ialah kesulitan yang datang dari luar bidang study pendidikan agama islam itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru pendidikan agama islam yang mulai turun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua dirumah mulai kurang

memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis. Orang semakin bersifat rasionalis, individualis, dan control social semakin lemah. Kesulitan ini sepertinya besumber pada watak budaya yang sudah menglobal.<sup>10</sup>

## **B. Kajian Tentang *Self Control* (Kendali Diri)**

### **1. Pengertian *Self Control***

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola factor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu conform dengan orang lain, dan menutupi perasaanya. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi social yang kemudian dapat mengatur kesan yang membuat perilakunya lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi social, bersikap hangat, dan terbuka.<sup>11</sup>

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negative

---

<sup>10</sup>Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam Dari Paradigm Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kuirikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*, (Depok:Pt.Raja Grafindo, 2011)

<sup>11</sup>M.Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014)Hal.21-22

yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Calhoun dan Acocella, mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. *Pertama*, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan yang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.<sup>12</sup>

Lingkungan merupakan tempat persinggahan yang akan anak lewati dalam menjalankan kehidupannya kelak, Didalam lingkungan akan menjadi salah satu wadah anak dalam mengaplikasikan segala macam pengetahuan yang ia dapat dari lembaga pendidikan. oleh sebab itu, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat tetap harus terpelihara nilai-nilai agama yang merupakan bentuk pengalaman pendidikan karakter sehingga nilai-nilai psirituall dan nilai-nilai kemanusiaan tidak akan

---

<sup>12</sup>*Ibid*, Hal.22-23



pernah tergeser sampai kapanpun dan jiwa manusia tidak akan pernah kering selamanya.<sup>13</sup>

Dalam diri manusia terdapat sebuah hak dimana ia sudah memiliki sedari lahir, hak inilah yang menjadikan manusia menjadi bermacam-macam karakter. Maka munculah potensi-potensi untuk menggali lebih dalam lagi mengenai sebuah pembahasan yang ingin diketahuinya. Dengan alat-alat yang dimiliki manusia, maka mempunyai potensi dasar yang berupa fitrah. Ditinjau dari bahasa fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap *maujud* disifati denganya pada awal masa penciptaannya dan sifat pembawaan sejak lahir. Al-raghib al-asfahani menjelaskan fitrah Allah yang terdapat dalam surah al-Rum ayat 30. Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangannya pun sesuai dengan fitrah manusia.<sup>14</sup>

## 2. Jenis-jenis kontrol diri

Averill menyebutkan kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decision control*).<sup>15</sup>

### a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

---

<sup>13</sup> Ainisyifa, Hilda. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Uniga* 8.1 (2017) 1-26.

<sup>14</sup> Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8.1 (2014).

<sup>15</sup> *Ibid*, Hal.29-32

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan apabila tidak mampu individuakan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikendaki dihadapi.<sup>16</sup>

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitas.

Berdasarkan kepada al-qur'an dan al-sunnah serta khazanah pemikiran intelektual muslim maka penulis mendapati belajar yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu mendapati teori belajar akhlak pembentukan akhlak yang mulia merupakan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, Hal.29

salah satu misi yang di emban nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama islam.<sup>17</sup>

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitiv merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitiv sebagai adaptasi psikologis atau mengurangitekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenal suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu harus berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.<sup>18</sup>

c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih bebrbagai kemungkinan tindakan.

---

<sup>17</sup> Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8.1 (2014).

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hal.30

Menurut block dan block ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, *appropriate control*. *over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Sementara *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti dibawah ini:

- 1) Kemampuan mengontrol perilaku.
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus.
- 3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian  
kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian.
- 4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
- 5) Kemampuan mengambil keputusan

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Sebagaimana factor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar besarnya faktor-faktor yang

---

<sup>19</sup>*Ibid*, Hal.31

mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari factor internal (dari individu) dan factor eksternal (lingkungan individu).<sup>20</sup>

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

#### **4. Pengaruh konsep diri terhadap perilaku individu**

Puji jogjant mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku.

---

<sup>20</sup>*Ibid*, Hal.32

1. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
2. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
3. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri, konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian yang menunjukkan pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negative terhadap kemauan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi tinggi

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang sangat positif dan negative. Ciri konsep diri

yang positif adalah yakin terhadap kemauan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu, ciri konsep diri yang negative adalah peka terhadap kritik, responsive terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Lebih jauh lagi, konsep diri menurut Calhoun dan Acocella, dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negative. Konsep diri negative dibagi dua jenis. Pertama, yaitu pandangan terhadap seorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Kondisi seperti ini acapkali terjadi pada remaja. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang dewasa hal ini dapat terjadi pada orang dewasa. Pada orang dewasa hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan menyesuaikan diri. Kedua, kebalikan yang pertama, yaitu konsep diri yang terlalu stabil dan teratur alias kaku. Hal ini karena pola asuh dan pendidikan sangat keras, konsep diri yang positif adalah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Jadi, jadi orang dengan konsep diri positif dapat

memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan.

Konsep diri pada setiap orang sesungguhnya tidak mutlak dalam kondisi biner antara positif dan negative, tetapi karena konsep diri berperan penting sebagai pengarah dan penentu perilaku, maka harus diupayakan dengan keras agar individu mempunyai banyak cirri-ciri konsep diri yang positif.

## **C. Kajian Tentang Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Dalam pemakaian sehari-hari pesantren bisa disebut dengan pondok saja, atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren, secara esensial semua kata itu bermakna sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan sehari-hari dapat digunakan sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>21</sup>

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berarti bangunan yang berfungsi sebagai tempat menimba agama.<sup>22</sup> Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip Mujamil Qomar berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek). Dimana santri-

---

<sup>21</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Hal.1

<sup>22</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1996), Hal.232



santri menerima pendidikan agama islam dengan sitempengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang *leadershing* atau beberapa kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat berkarismatik yang *independent* dalam segala hal.<sup>23</sup> Penyebutan kata pondok dianggap kurang *jami' mani'* (singkat-padat), selagi pengertiannya diwakili oleh istilah yang lebih singkat. Para penulis lebih menggungkannya dan cenderung meninggalkan istilah yang panjang.

Maka lebih tepat digunakan untuk menggantungkan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *researchislam* (pesantren luhur) mendafinisikan;<sup>24</sup>

Suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.

Dari beberapa pengertia diatas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu sekaligus tempat tinggal selama proses pendidikan agama islam.

## **2. Sejarah Pondok Pesantren**

Sejak zaman penjajahan pondok pesantren dan madrasah diniyah merupakan pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Eksistensi kedua lembaga tersebut telah lam mendapat pengakuan masyarakat. Kedua ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Zamakhri membagi santri menjadi dua

---

<sup>23</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, Hal.2

<sup>24</sup>*Ibid*, Hal.2

tipe, *pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim paling lama tinggal disebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang pergi (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak.<sup>25</sup>

Pesantren menurut pengertian dasarnya yaitu tempat belajar para santri. Sedangkan pondok merupakan rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Disamping itu kata pondok berarti berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.<sup>26</sup> Sedangkan menurut mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>27</sup>

Besarnya arti pesantren bagi perjalanan bangsa Indonesia khususnya jawa, tidak menjadi berlebihan jika pondok pesantren dianggap dari sebagian history bangsa Indonesia, yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga

---

<sup>25</sup>Dr. Ahmad Patoni, M.Ag, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal.63

<sup>26</sup>H. Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gradsindo, 2001) Hal.90

<sup>27</sup>Mastuhu, *Model Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), Hal.55

pendidikan agama budha *mandala* atau *asyrama* yang ditransfer menjadi lembaga pendidikan agama islam. Karenanya tidak heran jika pendidikan pesantren dibagangakan sebagai alternative yang otentik terhadap system colonial dalam suatu perdebatan yang terjadi pada masa pergerakan telah mencapai usia lanjut.<sup>28</sup>

Pada awal rintisanya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Justru misi kedua lebih menonjol. Lembaga pendidikan tertua diindonesia selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran. Sehingga terjadi benturan nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang sudah ada yang telah mengakar dengan masyarakat setempat. Lazimnya baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhan abad ke-19 dn abad ke-20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan social dan keagamaan pada awal perjuanganya. Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah. Selain itu terkadang pesantren juga menghadapi penyegaran penguasa yang merasa tersaingi kewibaanya.<sup>29</sup>

Giliran selanjutnya pesantren berhadapan dengan tindakan-tindakan tirauan colonial belanda. Imperialis yang menguasai politik

---

<sup>28</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta:Logos Wacana Baru,1999), Hal.184-185

<sup>29</sup>*Ibid*,,Hal.12

dan ekonomi juga mengemban misi penyebaran kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian merupakan argumentatis baginya untuk menekan pertumbuhan pesantren.<sup>30</sup> Kemudian pada awal penjajahan jepang, pesantren berkonfrontasi dengan imperialis baru, lantaran adanya penolakan kiayi hasyim asy'ari kemudian di ikuti kyai-kyai pesantren lainnya terhadap *saikere* (penghormatan terhadap kaisar jepang tenno haika sebagai keturunan dewa amateresu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat kearah Tokyo setiap jam 07.00 pagi sehingga mereka ditangkap dan dipenjara dijepang. Ribuan santri dan berdemonstrasi mendatangi penjara, kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk memulai gerakan bawah tanah jepang.<sup>31</sup> Kemudian pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh system pendidikan unttuk berkembang lebih bebas, terbuka dan demokratis.

Demikian perjalanan kehidupan pesantren, yang melewati berbagai rintangan sehigga lebih banyak memperoleh pengalaman pengalaman yang berharga dan mampu bertahan sampai sekarang.

### **3. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari factor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor faktor lain yang terkait: pendidikan, peserta didik,

---

<sup>30</sup>*Ibid*, Hal.11

<sup>31</sup>*Ibid*, Hal.13

alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan factor ini tidak ada tujuannya bila tidak diarahkan pada satu tujuan. Tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi metode dan alat pembelajaran selalu di sesuaikan dengan tujuan. Tujuan pondok yang tidak jelas akan mengaburkan hal tersebut.<sup>32</sup>

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sedikitnya mengandung 10 unsur, yaitu bertujuan untuk:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa
- b. Mengembangkan manusia Indonesia sepenuhnya
- c. Manusia yang beriman
- d. Manusia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
- e. Manusia yang memiliki budi pekerti luhur
- f. Manusia memiliki kemampuan dan keterampilan
- g. Sehat jasmani
- h. Sehat rohani
- i. Memiliki kepribadian yang mandiri dan mantap
- j. Manusia yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan bangsa

Pondok pesantren tidak lepas dari pendidikan agama islam. Karena inti dari berdirinya pondok pesantren adalah memberikan pendidikan agama islam kepada santri. Oleh karena itu hadirnya

---

<sup>32</sup>*Ibid*, Hal.3

pendidikan agama islam dipondok pesantren menjadi hal wajib yang harus ada

#### 4. Elemen Pondok Pesantren

Pesantren itu terdiri dari beberapa elemen pokok, yaitu:

##### a. Kyai

Keberadaan kyai dilingkungan pondok pesantren laksana jantung bagi kehidupan santri.<sup>33</sup>kyai juga sebagai public figure bagi pondok pesantren. Kyai akan disebut alim, apabila benar-benar memahami, mengamalkan, dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren bahkan bagi masyarakat islam secara luas. Sebutan kyai diberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama (islam), mempunyai charisma,dan berpengaruh baik dalam lingkup regional maupun nasional.<sup>34</sup>

##### b. Santri

Santri adalah murid di pesantren, biasanya tinggal di asrama (pondok), meskipun adakalanya tinggal drumah sendiri.<sup>35</sup> Pondok pesantren menampung santr mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal dilingkungan pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah

---

<sup>33</sup>Yasmadi, Modernisasi Pesantren.*Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*,(Jakarta:Ciputat Press, 2005), Hal.61-62

<sup>34</sup>Mastuhu Et.Al. *Profil Pesantren*,Dalam Abd Ghaofur, *Pendidikan Anak Pengungsi Model Pengembangan Model Pendidikan Dipesantren Bagi Anak-Anak Pengungsi*, (Malang:Uin-Malang Press(Anggota Ikapi), 2009), Hal.83

<sup>35</sup>*Ibid*

santri yang bertempat tinggal diasrama pondok tetapi belajar di madrasah atau sekolah umum diluar pesantren.

Istilah santri hanya ada dipondok pesantren sebagai pengjawantahan adanya peserta yang haus akan ilmu pengetahuan yang miliki kyai yang membimbing pondok pesantren. Oleh karena itu santri berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Menurut zamakhsyari dhofier pesantren diseluruh indonesia,orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok yaitu pesantren kecil, pesantren tengah dan kecil.Pesantren tergolong kecil apabila mempunyai jumlah santri dibawah 1.000 santri dan pengaruhnya terbatasnya hanya sebatas kabupaten. Peantren menengah biasanya mempunyai santri sekita 1.000-2.000 santri memiliki pengaruh dan menarik santr-santri dari kabupaten dan skripsi. Adapun pesantren besar memiliki jumlah santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.<sup>36</sup>

#### c. Masjid

Masjid pada awal mulanya perkembangan islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi sebagai institute pendidikan. masjid sebagai pusat pendidikan islam sudah berlangsung sejak zaman rosullullah SAW, dan para sahabat tetap dipegang erat

---

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Studi Pandangan Hidup Kyai Danvisinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (

oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Maka hasilnya sampai sekarang banyak tempat yang digunakan untuk meneruskan proses belajar mengajar. Masjid adalah tempat kegiatan belajar dan mengajar. Masjid adalah sebuah sentra sebuah pesantren. Karena disini pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan pesantren, baik berkaitan ibadah, sholat berjama'ah, zikir, wirid, do'a itikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.<sup>37</sup>

d. Pondok

Pondok dalam sejarahnya menunjukkan symbol kesederhanaan, artinya pondok –pondok penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh, sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekadarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil disekitar rumah kyai.<sup>38</sup> Dipondok santri patut dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh para santri. Ada waktu sholat, makan, belajar, tidur, istirahat dan sebagainya. Ada suatu alasan, mengapa pondok sangat penting di area pesantren. *pertama* banyaknya santri yang bedatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu. *Kedua*, daerah pesantren terletak pada daerah yang tidak ada perumahan untuk menampung santri baik dari dalam daerah maupun dari luar

---

<sup>37</sup>Yasmadi, *Modernisasi...*, Hal.64

<sup>38</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren...*, Hal.88



daerah. *Ketiga*, ada timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai tersebut seolah-olah orang tuanya sendiri.

e. Kitab-kitab kuning atau kitab klasik

Dalam budaya empiris ternyata peran kitab-kitab salaf atau kitab kuning merupakan pusat ilmu pengetahuan yang sangat besar dalam dinamika pesantren. Kitab kuning ditempatkan pada sisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus menjadi ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning yang berisi bahasa arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan metode secara formal diajarkan dalam pesantren Indonesia.<sup>39</sup>

## 5. Fungsi Dan Peranan Pesantren

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilitas pembangunan social masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa,

---

<sup>39</sup>Umiarso Dan Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), Hal.33

oleh karena itu menurut ma'sum fungsi semula mencakup tiga aspek yaitu religius (*diniyah*), social (*ijtimaiyyah*), dan edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini berlangsung hingga sekarang.<sup>40</sup>

Disamping itu pesantren itu pesantren berperan dalam berbagai bidang lainya secara multimensial baik berkaitan ain langsung dengan aktifitas pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan dalam sejarah pendidikan ditnah air dan telah banyak memiliki sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.<sup>41</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk generasi bangsa yang punya kecerdasan dan jiwa nasionalisme tinggi terhadap Indonesia pran pesantren sangat besar. Selain itu pesantren tidak hanya menjalankan peranya melainkan juga mengaplikasikan fungsinya secara langsung dan bertahap terhadap santri-santri generasi bangsa Indonesia.

## **6. Macam-Macam Kegiatan Pondok**

Berikut merupakan bebrapa kegiatan dipondok pesantren:

### a) Sorogan kitab

Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyadarkan kitabnya dihadapan kiyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (membantu kyai). Zamakhsyari dhofier menuturkan,

---

<sup>40</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi...*, Hal.23

<sup>41</sup>*Ibid...*, Hal.25

sorogan adalah system pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual.<sup>42</sup>

b) Sawir

Sawir merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dipondok pesantren dengan cirri-ciri didalam pelaksanaan sawir terdapat seorang moderator yang memimpin sebuah majlis dimana santri-santri dapat mengemukakan pendapatnya dengan landasan yang menjadi penguat pendapat yang disampaikan.

c) Sorokan al-qur'an

Sorokan al-qu'an merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan santri dan kyai atau ustad dengan cara mengaji dan disemak kemudian ada pembenaran atau penyalahan dalam hal makhorijul huruf dan tajwid.

d) Madrasah diniyah

Madrasah diniyah merupakan sebuah kegiatan harian yang dilakukan biasanya pada siang atau malam hari, pelajaran yang diberikan sesuai dengan kelas-kelas yang sedang diduduki

#### **D. Penelitian terdahulu**

Untuk menghindari pencurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literature pembahas kajian yang serupa dengan peneliti kaji berikut ini:

---

<sup>42</sup>Munawaroh, Chasanatul. *Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan Dan Taktirdi* Mts Negeri 2 Kota Blitar. (2017).

## Penelitian terdahulu

**Table 2.1**

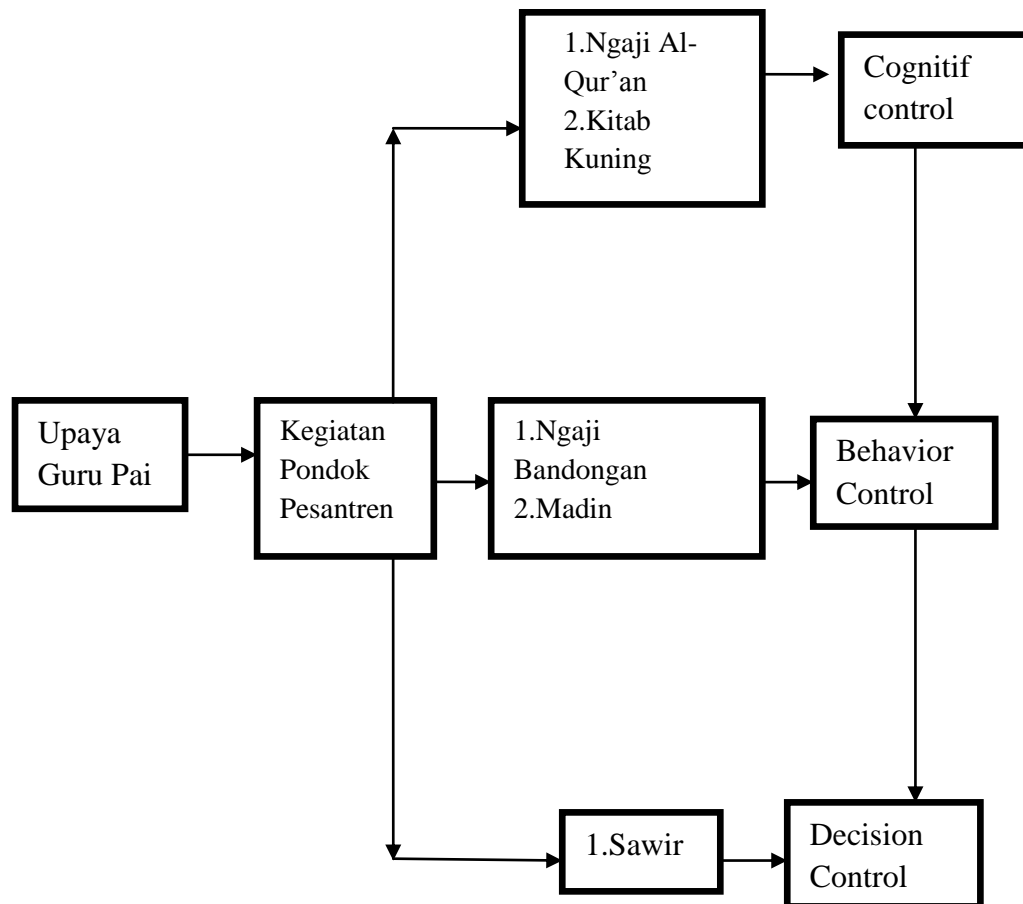
Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p><b>Judul:</b>Upaya guru PAI dalam menrapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN gondang legi malang.</p> <p><b>Nama:</b>aulia rahma widiya</p>	<p>Menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimanakah upaya guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN gondang legi malang</li> <li>• Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan apa factor pendukung dan factor penghambat guru pendidikan agama islam dalam menenrapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN gondang legi malang.</li> </ul>
<p><b>Judul:</b>upayaguru pendidikan agama islam dalam meningkatkan self control remaja di SMP Negeri 5 bandar lampung melalui penanaman nilai-nilai keagamaan</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan cara meningkatkan <i>self control</i> di SMP Negeri 5 bandar lampung melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.</li> <li>• Untuk mendiskripsikan dan</li> </ul>

<p><b>Nama:</b>erwina mutiara sar</p> <p><b>Judul:</b>study komparasi kontrol diri mahasiswa jurusan fisika dengan tasawuf dan psikoterapi angkatan 2012 UIN walisono semarang.</p> <p><b>Nama:</b>ikhwana maghfiroh</p>	<p>Menggunkan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus</p>	<p>menjelaskan peningkatan <i>self control</i> di SMP Negeri 5 bandar lampung melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan factor pendukung dan penghambat dalam mengemban <i>self control</i> di SMP Negeri 5 bandar lampung melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.</li> </ul> <p>Penelitian ini bertujuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui kontrol diri mahasiswa jurusan fisika angkatan tahun 2012.</li> <li>• Untuk mengetahui mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterap angkatan tahun 2012</li> <li>• Untuk mengetahui perbedaan kontrol diri mahasiswa jurusan fisika dan jurusan tasawuf dan psikoterapi angkatan tahun 2012.</li> </ul>
--	--	---

### E. Kerangka berfikir teoritis (paradigma)

Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self controls* siswa dengan kegiatan pondok pesantren di SMP Islam Munjungan Trenggalek dikembangkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan, adapun berikut merupakan kerangka berfikir:

**Bagan 2.1**



Keterangan:

Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* (kendali diri) melalui kegiatan dipondok pesantren mempunyai gambaran tentang bagaimana upaya tersebut dilaksanakan, dalam hal ini *self control* terdiri dari tiga jenis, yaitu *cognitife control* (kontrol pengetahuan), *behavior control* (kontrol perilaku), dan *decision control* (kontrol keputusan). Ada banyak kegiatan yang ada di pondok pesantren, masing-maing kegiatan mempunyai tujuan tertentu dan di berikan kepada santri menurut fasenya masing-masing. Dalam pembahasan ini kerangka upaya guru dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan pondok pesantren sebagai berikut:

1. Guru mengelompokkan kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren sesuai dengan tujuan tertentu. Ada banyak kegiatan yang ada di pondok pesantren, diantaranya: ngaji bandongan, sorokan kitab kuning, ngaji al-qur'an, madrasah diniyah, dan sawir. Kegiatan tersebut kemudian menjadi alternative guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan jenis-jenis *self control*. Pengelompokan tersebut menjadi 3 kelompok yaitu
2. Ngaji al-qur'an dan sorokan kitab kuning masuk pada *cognitive control* sebab pada kegiatan tersebut lebih dominan membahas tentang pengetahuan yang primer harus diketahui baik dikehidupan sehari-hari maupun untuk meunju jenjang pendidikan selanjutnya.
3. Ngaji bandongan dan madrasah diniyah masuk *behavior control* sebab dalam kegiatan tersebut banyak mengandung tentang tata cara

bagaimana seorang murid mengaplikasikan pemahamannya mengenai berperilaku baik di kehidupan sehari-hari, semisal bagaimana beradab dengan guru, beradab dengan orang tua, dan teman sejawat.

4. Sawir masuk dalam *decision control* sebab dalam kegiatan ini banyak menerapkan pembelajaran dimana santri berkesempatan mengutarakan apa yang menurutnya benar sesuai dengan landasan yang ia miliki, pada kegiatan ini santri belajar mengontrol keputusan apa yang akan di berikan pada saat kegiatan berlangsung. Diharapkan apa yang ia berikan akan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, dan tidak merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain.